

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) menggagas Program Santri Siaga sebagai respons terhadap tingginya risiko bencana di Indonesia sekaligus sebagai upaya edukatif berbasis komunitas di lingkungan Pesantren dan Madrasah Persatuan Islam. Program ini dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sekaligus menanamkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Selain itu, program Santri Siaga juga berfungsi sebagai sarana pengkaderan relawan Sigab Persis itu sendiri, di mana santri dipersiapkan secara bertahap melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung agar mampu menjadi relawan yang tanggap dan kompeten di bidang kebencanaan (Hakim, 04 November 2025).

Kehadiran Program Santri Siaga menjadi inovasi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik kesiapsiagaan bencana, sehingga santri tidak hanya dibekali pemahaman religius, tetapi juga kemampuan praktis dalam menghadapi situasi darurat. Dalam lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah Persatuan Islam (MA Persis) ini menjadi ruang strategis dalam mengimplementasikan program tersebut sebagai bagian dari penguatan kapasitas sosial dan kemanusiaan peserta didik.

Lahirnya Program Santri Siaga tidak terlepas dari tantangan yang semakin nyata yang dihadapi masyarakat Indonesia, yaitu tingginya risiko bencana. Secara geografis, Indonesia yang berada di antara tiga lempeng tektonik besar, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang menyebabkan wilayah ini rentan terhadap berbagai jenis bencana alam. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025) menunjukkan bahwa tercatat jumlah kejadian bencana per tanggal 31 Desember 2025 terdapat 4.727 kejadian bencana di Indonesia, didominasi bencana hidrometeorologi sebesar

99,26% seperti banjir, cuaca ekstrem, kahulta, tanah longsor, dan kekeringan. Bencana hidrometeorologi ini terfokus di pulau Jawa, terutama di Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2026) mencatat terdapat 586 kejadian bencana sepanjang tahun 2025. Angka tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jawa Barat memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik geografis dan topografis Jawa Barat yang didominasi oleh wilayah perbukitan, daerah aliran sungai, serta kawasan dengan curah hujan yang tinggi, sehingga rentan terhadap bencana seperti banjir, dan tanah longsor.

Dampak bencana dirasakan tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat lokal, termasuk Kabupaten Bandung. Pada bulan Desember 2025, sejumlah kejadian bencana seperti banjir dan tanah longsor kembali terjadi di beberapa kecamatan, yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur, terganggunya aktivitas masyarakat, serta meningkatnya kerentanan kelompok masyarakat tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko bencana merupakan persoalan yang nyata dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi kebencanaan di kalangan pelajar, termasuk santri di lembaga pendidikan Islam, masih tergolong rendah. sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan ini dan meningkatkan literasi kebencanaan di kalangan santri. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan pelatihan dan simulasi dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri mengenai kesiapsiagaan bencana (Amiruddin, 2024).

Merujuk pada temuan tersebut, program Santri Siaga menjadi sangat relevan karena mampu menggabungkan pembelajaran teori dengan praktik

lapangan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran yang partisipatif. Melalui kegiatan seperti pelatihan kebencanaan, simulasi evakuasi, dan praktik pertolongan pertama, santri tidak hanya memahami konsep mitigasi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan dalam situasi nyata. Sehingga, program ini dapat membentuk santri yang tidak hanya memiliki kesadaran terhadap risiko bencana, tetapi juga memiliki kapasitas dan kesiapan untuk bertindak secara cepat, tepat, dan terkoordinasi ketika menghadapi kondisi darurat di lingkungan mereka.

Dengan demikian, di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung, menerapkan program Santri Siaga yang dibuat dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler bernama Santri Siaga Persatuan Islam. Melalui kegiatan ini, santri dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana, mulai dari pemahaman jenis-jenis bencana, teknik pertolongan pertama, manajemen evakuasi, hingga kemampuan bekerja sama dalam tim saat terjadi kondisi darurat.

Program tersebut tidak hanya bertujuan membangun kemampuan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat sekitar. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang terstruktur, santri diharapkan mampu mendalami nilai kepedulian, keberanian, serta kesiapan menghadapi berbagai situasi yang berpotensi mengancam keselamatan masyarakat. Implementasi program Santri Siaga ini menjadi bagian penting dari upaya lembaga pendidikan dalam memperkuat karakter dan kemandirian santri sekaligus mengembangkan peran strategis pesantren dan madrasah sebagai pusat pembinaan generasi muda yang tangguh, peduli, dan berkontribusi nyata dalam upaya mitigasi bencana (Reporter, 2017).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada ekstrakurikuler santri siaga Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Memiliki agenda tahunan berupa sosialisasi kebencanaan rutin yang dibuat dalam 2 tahun sekali, yang dinamakan Bersiaga (Bermalam bersama santri siaga).

Dimana kegiatan ini menjadi ruang belajar langsung bagi para santri dalam memahami dasar-dasar pertolongan pertama, kesigaban, mitigasi bencana, kerelawanan, dan manajemen posko melalui pengalaman nyata.

Dalam kegiatan tersebut, materi-materi tersebut disampaikan oleh pihak internal yaitu pembina ekstrakurikuler dan juga pihak eksternal yaitu Relawan Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) baik dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Materi yang diberikan tidak hanya berupa teori, tetapi juga simulasi, praktik lapangan, dan diskusi interaktif yang dirancang untuk membangun kesiapsiagaan santri terhadap berbagai potensi bencana.

Selain itu, dalam kegiatan tersebut santri tidak diposisikan semata-mata sebagai objek pendidikan atau pelatihan, melainkan turut berperan sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, pengaturan kegiatan, hingga evaluasi bersama. Keterlibatan aktif ini dapat dilihat dari keberadaan panitia santri kelas 12, peserta santri kelas 10 dan 11, pembina ekstrakurikuler (Guru), para alumni ekstrakurikuler santri siaga, serta relawan Sigab Persis yang bersama-sama membentuk lingkungan pembelajaran partisipatif. Dengan pola seperti ini, kegiatan Bersiaga tidak hanya berfungsi sebagai tranfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan yang menumbuhkan kepemimpinan, kepedulian sosial, kemampuan berkerja sama, dan kesadaran kritis santri terhadap isu kebencanaan di lingkungan mereka (Observasi, 08 November 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ternyata MA Persis Katapang Kabupaten Bandung ini menjadi satu-satunya lembaga di lingkungan Pesantren Persatuan Islam yang masih menerapkan program Santri Siaga ke dalam ekstrakurikuler Santri Siaga Persatuan Islam sejak dicetuskan pada tahun 2017 oleh Ketua Sigab Persis Pusat, Sony Ramdhani. akan tetapi, ini tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi Program Santri Siaga di Pesantren Persatuan Islam yang mana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya optimal. Terlihat dari pesantren-pesantren Persatuan Islam lainnya, sebagaimana yang disampaikan

oleh Fikri selaku pembina ekskul dan juga relawan Sigab Persis tercatat di Madrasah-madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Bandung ini, tidak adanya ekstrakurikuler yang serupa. Ini menunjukkan bahwa di MA Persis Katapang menjadi satu-satunya Madrasah yang memiliki Ekstrakurikuler Santri Siaga Persatuan Islam dan juga program rutin berbasis kebencanaan di Madrasah Aliyah Persatuan Islam di Kabupaten Bandung (Observasi, 08 November 2025).

Penelitian tentang implementasi program santri siaga dalam sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Pesatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung memiliki relevansi dengan bidang ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Pemberdayaan santri dalam hal ini bukan hanya dipahami sebagai proses peningkatan pengetahuan atau keterampilan teknis terkait kebencanaan, tetapi juga sebagai upaya penguatan kapasitas sosial, spiritual, dan kultural yang menjadi fondasi utama dalam membangun ketangguhan komunitas. Santri diposisikan sebagai modal sosial strategis yang mampu menjadi motor penggerak perubahan melalui peran-peran edukatif, partisipatif, dan transformatif di lingkungan madrasah maupun masyarakat sekitar.

Program Santri Siaga memberikan ruang bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti tanggung jawab terhadap lingkungan (*khalifah fil ardh*), dan kepedulian sosial terhadap sesama (*ta'awun*), yang kemudian diterjemahkan dalam dakwah bil hal (tindakan nyata) melalui kegiatan mitigasi bencana yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan santri merupakan bagian yang utuh dari upaya membangun masyarakat yang tahan menghadapi bencana, cepat menyesuaikan diri, dan sigap dalam mengambil tindakan, serta sejalan dengan tujuan utama Pengembangan Masyarakat Islam yaitu menciptakan komunitas yang mandiri, maju, dan membawa manfaat bagi semua.

Dengan demikian, penerapan Program Santri Siaga di lingkungan pesantren atau madrasah menjadi sangat urgen sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan aktif santri dalam mitigasi bencana berbasis partisipasi. Program Santri Siaga merupakan salah satu inovasi pendidikan kebencanaan di lingkungan pesantren atau madrasah. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tanggap, peduli, dan siap menghadapi bencana. Selain sebagai kegiatan edukatif, program ini juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi mitigasi bencana berbasis lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan partisipatif, santri tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat sekitarnya. Ini sejalan dengan misi nasional dalam pengurangan risiko bencana yang dibuat dalam UU BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana. Melalui program ini, madrasah berperan aktif mendukung upaya pemerintah dalam membangun masyarakat yang tangguh bencana melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya membangun kesiapsiagaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai keagamaan.

Pemberdayaan santri melalui edukasi dan pelatihan menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesiapsiagaan santri dalam sosial kebencanaan di lingkungan pesantren atau madrasah. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini. PAR merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan tindakan sosial dan refleksi kritis melalui partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat (Siswadi, Ahmad Syaifuddin, 2024). Dalam pendidikan Islam, PAR memberikan ruang bagi santri, guru, dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam memahami masalah serta merancang solusi berbasis lokal. Dengan demikian, implementasi Program Santri Siaga melalui PAR di MA Persis Katapang menjadi bentuk nyata dari sinergi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program Santri Siaga melalui

sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Penelitian ini memfokuskan kajian pada proses pelaksanaan program melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran, partisipasi santri, akses terhadap sumber daya, serta komitmen pelaksana dan koordinasi dalam keberlanjutan program. Selain itu, penelitian ini mengkaji kontribusi kegiatan Bersiaga terhadap pengkapasitasan santri dalam mitigasi bencana yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan. Proses tersebut dianalisis menggunakan perspektif pemberdayaan Jim Ife sebagai landasan utama untuk melihat pengembangan kapasitas santri melalui sumber daya, kesempatan, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi, sedangkan perspektif George C. Edward III digunakan sebagai pendukung dalam memahami pelaksanaan program. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai pemberdayaan dan pengkapasitasan melalui pendidikan kebencanaan, serta memberikan manfaat praktis bagi madrasah, Sigab Persis, dan pihak terkait dalam mengembangkan program mitigasi bencana yang partisipatif dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis implementasi Program Santri Siaga melalui Sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana program tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari proses pemberdayaan santri serta bagaimana kegiatan Bersiaga dalam Program Santri Siaga berkontribusi terhadap pengkapasitasan santri dalam mitigasi bencana melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi dan kesiapsiagaan.

Untuk menjabarkan fokus penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kegiatan Bersiaga dalam Program Santri Siaga berkontribusi terhadap pengkapasitasan santri dalam mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung sebagai bagian dari proses pemberdayaan santri menurut perspektif Jim Ife.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi kegiatan Bersiaga dalam Program Santri Siaga terhadap pengkapasitasan santri dalam mitigasi bencana yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan terkait pengembangan pendidikan kebencanaan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Temuan penelitian ini memperkaya literatur melalui model implementasi Program Santri Siaga melalui pendekatan *Participatory Action Research* dalam kegiatan Bersiaga. Sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap konsep pemberdayaan santri yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini relevan dengan kajian Manajemen Penanggulangan Bencana, terutama

dalam memahami strategi mitigasi, kesiapsiagaan, serta pemberdayaan masyarakat di lingkungan madrasah.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengkaji antara pendidikan Islam dan mitigasi bencana berbasis partisipasi. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pengkapasitasan santri dilakukan melalui kegiatan pelatihan, simulasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Bersiaga. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat kajian lintas disiplin, khususnya dalam aspek komunikasi edukatif, perencanaan partisipatif, serta pengelolaan sumber daya manusia berbasis relawan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan santri yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana secara berkelanjutan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan Program Santri Siaga di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang yang dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kualitas program kebencanaan di lingkungan pesantren atau madrasah Persatuan Islam lain. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh pembina ekstrakurikuler, relawan Sigab Persis, dan pihak madrasah dalam merancang strategi sosialisasi kebencanaan yang lebih efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi madrasah atau pesantren lain untuk mengembangkan program serupa sebagai bentuk penguatan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul inovasi dalam pengembangan program edukatif yang tidak hanya membangun kesiapsiagaan santri, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial, solidaritas, dan

kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai praktis dalam membangun budaya siaga bencana yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan komunitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan konsep yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan atau pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi sebagai suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengembangkan potensi, memanfaatkan sumber daya, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, masyarakat diharapkan memiliki kapasitas untuk menentukan arah perubahan dan meningkatkan kualitas kehidupannya secara mandiri.

Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan konsep pemberdayaan adalah Jim Ife melalui pendekatan *community development*. Menurut Jim Ife (1995), pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses memberikan sumber daya (*resources*), kesempatan (*opportunities*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depan serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan komunitasnya. Jim Ife menjelaskan bahwa:

“Empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community.” (Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*, 1995).

Definisi tersebut berarti bahwa konsep pemberdayaan merupakan upaya untuk menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan komunitasnya (Muhammad Imam Hanif & Zulfa Mutakin, 2019).

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan Jim Ife digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk menganalisis implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Program Santri Siaga dipahami sebagai proses pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesadaran, memperkuat partisipasi, serta membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, teori pemberdayaan Jim Ife menjadi dasar dalam memahami implementasi program sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap pengkapasitasan santri.

2) Implementasi Program dalam Perspektif Pemberdayaan Jim Ife

Implementasi program merupakan proses pelaksanaan berbagai rencana dan kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pemberdayaan, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kegiatan secara administratif, tetapi juga sebagai proses yang mampu mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan. Oleh karena itu, implementasi program harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, mengembangkan potensi, serta berpartisipasi dalam setiap proses perubahan yang berlangsung.

Dalam perspektif Jim Ife (1995), implementasi program merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses *community development* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan suatu program tidak hanya diarahkan untuk mencapai target atau menghasilkan keluaran tertentu, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, implementasi program dipahami sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman, meningkatkan kemampuan, serta memperkuat partisipasi dalam mengelola perubahan secara mandiri.

Berdasarkan perspektif tersebut, keberhasilan implementasi program tidak hanya diukur dari terlaksananya berbagai kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu memberdayakan masyarakat dan menghasilkan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Implementasi yang berorientasi pada pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sehingga mampu berkontribusi secara aktif sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana dipahami sebagai proses pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesadaran, memperkuat partisipasi, serta membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana. Dengan demikian, implementasi program tidak hanya dipandang sebagai pelaksanaan kegiatan sosialisasi, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang berkontribusi terhadap pengkapasitasan santri.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini juga menggunakan teori implementasi George C. Edward III untuk menganalisis pelaksanaan

Program Santri Siaga. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana Program Santri Siaga dilaksanakan melalui sosialisasi mitigasi bencana di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Penggunaan teori Edward III berfungsi sebagai perspektif pendukung dalam menganalisis implementasi program, sedangkan landasan teoritis utama penelitian tetap menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife.

1.5.2 Landasan Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan Islam memerlukan proses yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur pendidikan. Dalam konteks tersebut, santri tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima informasi mengenai kebencanaan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu menjelaskan keterkaitan antara implementasi Program Santri Siaga, sosialisasi mitigasi bencana, serta proses pemberdayaan santri dalam membangun kesiapsiagaan bencana di lingkungan madrasah.

Program Santri Siaga dipahami sebagai sebuah program pendidikan kebencanaan berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan santri terhadap berbagai potensi bencana melalui kegiatan edukatif, pelatihan, simulasi, dan praktik lapangan. Program ini menjadi sarana untuk memperkenalkan pengetahuan kebencanaan sekaligus mengembangkan kemampuan santri dalam melakukan tindakan mitigasi, kesiapsiagaan, dan pengurangan risiko

bencana. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, Program Santri Siaga diharapkan mampu membentuk santri yang memiliki kesadaran terhadap risiko bencana serta mampu berkontribusi dalam upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

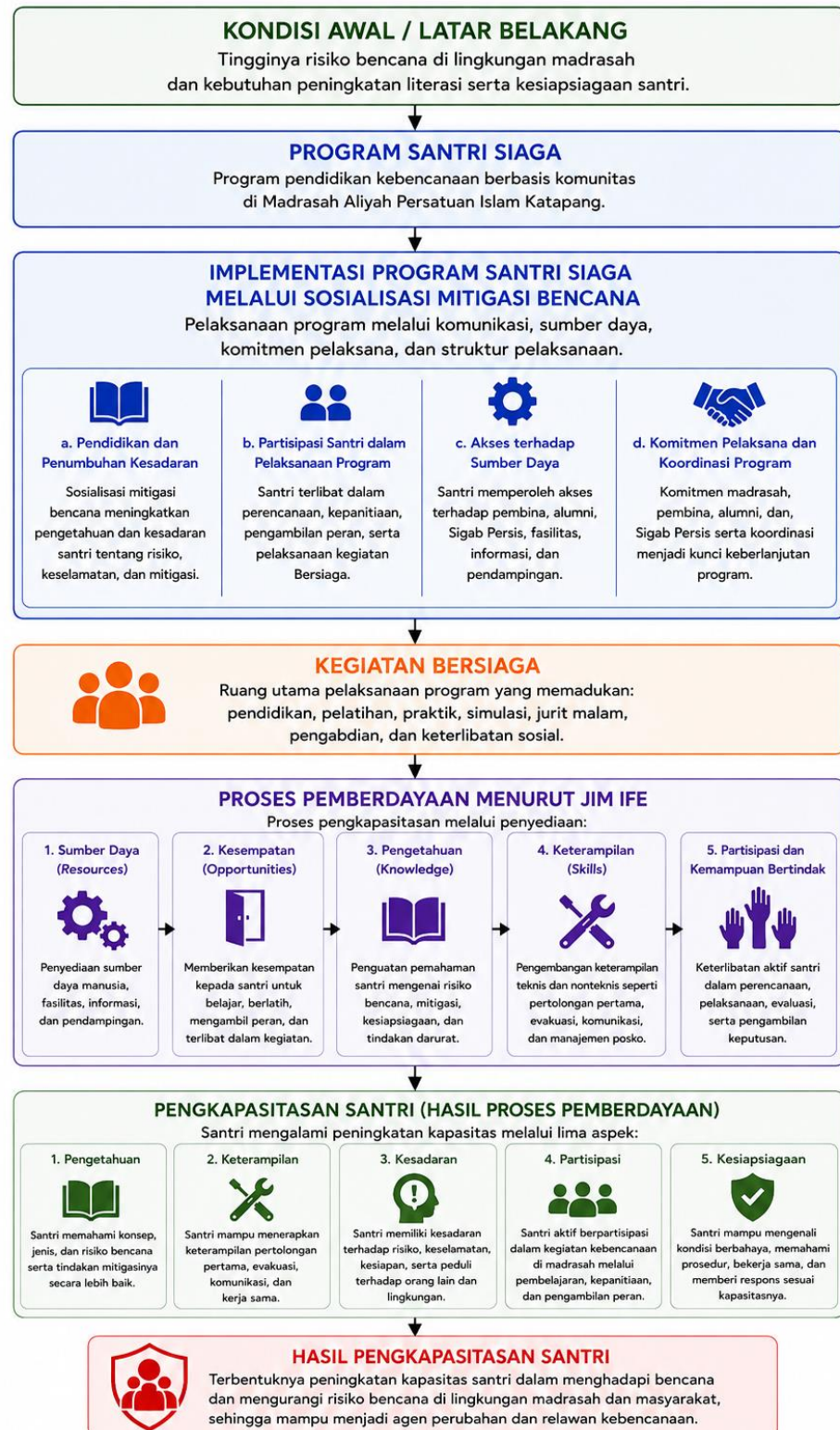
Konsep implementasi program dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pelaksanaan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan program melalui pendekatan pemberdayaan. Dalam perspektif Jim Ife, implementasi program tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, mengembangkan kapasitas, berpartisipasi secara aktif, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola perubahan.. Oleh karena itu, implementasi Program Santri Siaga dipahami sebagai proses pemberdayaan yang dilaksanakan melalui sosialisasi mitigasi bencana sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan kebencanaan di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung.

Sosialisasi mitigasi bencana dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan individu maupun kelompok terhadap potensi bencana. Sosialisasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman perilaku yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana. Dalam Program Santri Siaga, sosialisasi mitigasi bencana diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan kebencanaan, simulasi evakuasi, praktik pertolongan pertama, diskusi, serta kegiatan edukasi lainnya yang memungkinkan santri memahami dan menerapkan prinsip-prinsip mitigasi bencana dalam kehidupan sehari-hari

Konsep pemberdayaan dalam penelitian ini merujuk pada upaya meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, berpartisipasi secara aktif, serta memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan dalam menghadapi berbagai persoalan. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, penumbuhan kesadaran, peningkatan kesempatan untuk berpartisipasi, serta penguatan kemampuan bertindak. Dalam konteks Program Santri Siaga, pemberdayaan tercermin melalui keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan kebencanaan yang mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi risiko bencana.

Berdasarkan hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini memandang bahwa tingginya risiko bencana dan pentingnya peningkatan literasi kebencanaan di lingkungan pendidikan menjadi dasar pelaksanaan Program Santri Siaga. Program tersebut diimplementasikan melalui sosialisasi mitigasi bencana sebagai bagian dari proses pemberdayaan yang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas santri. Dengan demikian, implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi kebencanaan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang menghasilkan pengkapasitasan santri. Pengkapasitasan tersebut tercermin melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana.

1.5.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Persatuan Islam, yang terletak di Desa Pangauban, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu madrasah di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Kabupaten Bandung yang secara aktif mengimplementasikan Program Santri Siaga melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan kebencanaan.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, pertama, Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang secara konsisten menyelenggarakan Program Santri melalui sosialisasi mitigasi bencana bagi para santri. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan edukatif, pelatihan, simulasi kebencanaan, dan kegiatan Bersiaga yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan santri terhadap risiko bencana.

Kedua, pelaksanaan Program Santri Siaga melibatkan berbagai aktor, seperti santri, pembina, alumni Santri Siaga, serta relawan Sigab Persis dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi program serta proses pemberdayaan yang berlangsung dalam kegiatan Bersiaga.

Ketiga, Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi risiko bencana yang cukup tinggi sehingga upaya peningkatan literasi dan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Kondisi tersebut menjadikan Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi Program Santri Siaga

melalui sosialisasi mitigasi bencana serta proses pemberdayaan santri dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan makna yang diciptakan bersama oleh individu dan kelompok dalam konteks sosial tertentu. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman dan posisi sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, implementasi Program Santri Siaga dipahami sebagai suatu proses sosial yang dibentuk melalui interaksi antara berbagai aktor yang terlibat, seperti santri, pembina, alumni Santri Siaga, dan relawan Sigab Persis.

Paradigma ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pengembangan Masyarakat Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek kebijakan atau program. Santri dipahami sebagai aktor sosial yang memiliki potensi, kesadaran, dan kapasitas untuk dikembangkan melalui proses pendidikan dan pemberdayaan. Realitas kesiapsiagaan bencana tidak hanya diukur dari aspek teknis pengetahuan, tetapi juga dari kesadaran kritis, kepedulian sosial, dan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, paradigma konstruktivis memberikan ruang untuk memahami bagaimana nilai ta'awun, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif terbentuk melalui praktik Program Santri Siaga.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana serta proses pemberdayaan yang terjadi di dalamnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian

memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pengalaman, pandangan, dan interaksi para aktor yang terlibat dalam program.

Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh berupa deskripsi, narasi, dan pengalaman para informan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Santri Siaga. Data tersebut digunakan untuk memahami implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana sebagai proses pemberdayaan berdasarkan perspektif Jim Ife, serta menganalisis kontribusi kegiatan Bersiaga terhadap pengkapasitasan santri yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan. Dalam pembahasan mengenai proses sosialisasi, teori implementasi kebijakan George C. Edward III digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan aspek komunikasi dalam pelaksanaan program.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga perlu dipahami melalui pengalaman, perspektif, serta interaksi para aktor yang terlibat di dalamnya. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang partisipan dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2017), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR merupakan metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif antara peneliti dan partisipan dalam memahami permasalahan, merencanakan tindakan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengamatan, serta merefleksikan hasil tindakan yang telah dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan (Kemmis,

McTaggart, & Nixon, 1988). Melalui metode ini, partisipan tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam keseluruhan proses penelitian.

Penggunaan metode PAR dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik Program Santri Siaga yang menempatkan santri, pembina, alumni Santri Siaga, dan relawan Sigab Persis sebagai aktor yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran kebencanaan. Karakteristik tersebut sejalan dengan perspektif pemberdayaan Jim Ife yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial melalui partisipasi aktif, pembelajaran bersama, dan pengembangan kapasitas. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai mitigasi bencana, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan yang mendorong partisipasi, pengembangan kapasitas, serta peningkatan kesiapsiagaan santri melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan Bersiaga.

Dalam penelitian ini, proses PAR dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yaitu mengidentifikasi kondisi pelaksanaan Program Santri Siaga, kebutuhan peserta, serta menyusun rencana kegiatan penelitian secara partisipatif bersama para partisipan. Tahap kedua adalah tindakan (*action*), yaitu pelaksanaan kegiatan Program Santri Siaga melalui kegiatan Bersiaga yang meliputi sosialisasi mitigasi bencana, penyampaian materi, pelatihan, simulasi, dan praktik lapangan. Tahap ketiga adalah pengamatan (*observation*), yaitu melakukan observasi, dokumentasi dan pengumpulan data mengenai proses implementasi program, keterlibatan para aktor, serta dinamika pemberdayaan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Tahap keempat adalah refleksi (*reflection*), yaitu melakukan refleksi bersama para partisipan terhadap hasil pelaksanaan kegiatan, pengalaman yang diperoleh, tantangan

yang dihadapi, serta peluang pengembangan Program Santri Siaga pada masa mendatang.

Melalui metode PAR, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan yang terjadi melalui keterlibatan aktif santri, pembina, alumni, dan relawan dalam kegiatan Bersiaga. Dengan demikian, metode PAR dipandang sesuai untuk mengkaji implementasi program sekaligus memahami kontribusinya terhadap pengkapasitasan santri yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam proses implementasi Program Santri Siaga di MA Persis Katapang Kabupaten Bandung. Data kualitatif ini berupa informasi mengenai pengalaman, persepsi, pola partisipasi, dinamika interaksi, serta proses pemberdayaan yang dialami oleh santri melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan selama mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana dalam kegiatan Bersiaga. Data kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana mekanisme perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dari program yang dijalankan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sehingga mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai konteks sosial, kultural, dan kelembagaan dalam pelaksanaan program kebencanaan di lingkungan madrasah.

Selain itu, data kualitatif juga mencakup narasi tindakan dan proses pembelajaran partisipatif yang terjadi dalam kegiatan pelatihan, simulasi, serta praktik langsung yang dilakukan oleh santri. Data ini meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan santri sebagai hasil dari proses pembelajaran partisipatif yang berlangsung selama kegiatan Program Santri Siaga. Dalam penelitian berbasis PAR, data kualitatif tidak hanya dipandang sebagai informasi, tetapi juga sebagai refleksi dari proses pemberdayaan yang berkembang melalui keterlibatan aktif para partisipan dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, jenis data ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh, mulai dari dinamika internal program hingga dampaknya terhadap kesiapsiagaan santri terhadap bencana.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil interaksi peneliti dengan informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Bersiaga. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a) Kepala Madrasah/Wakamad Kesiswaan, yang memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan kelembagaan, serta koordinasi pelaksanaan program serta keterlibatan santri dalam kegiatan Program Santri Siaga di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang.
- b) Pembina ekstrakurikuler Santri Siaga, yang memberikan informasi terkait tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta strategi sosialisasi mitigasi bencana.

- c) Santri kelas 10, 11, dan 12, sebagai peserta aktif program yang menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran partisipatif.
- d) Alumni Santri Siaga, sebagai pihak yang memiliki pengalaman historis dan dapat memberikan perspektif mengenai perkembangan program dari waktu ke waktu.
- e) Relawan Sigab Persis, baik tingkat pusat maupun daerah, yang terlibat sebagai fasilitator pelatihan, pendamping kegiatan, serta narasumber kebencanaan.

Seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi madrasah, arsip kegiatan Santri Siaga, arsip kegiatan Bersiaga, dokumentasi foto, modul pelatihan mitigasi bencana, serta berbagai literatur dari jurnal, buku, jurnal ilmiah, dan kebijakan terkait mitigasi bencana, pendidikan dan kebencanaan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan, memberikan informasi pendukung mengenai sejarah program, landasan kebijakan, serta yang berkaitan dengan kelembagaan Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang. Sumber sekunder juga digunakan untuk memperkaya analisis konseptual dan teoritis terkait implementasi program, pemberdayaan santri, serta pendekatan PAR.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sosialisasi mitigasi bencana didalam kegiatan Bersiaga.

Unit penelitian mencakup berbagai kelompok yang memiliki peran strategis dalam implementasi program. yaitu:

- 1) Pembina ekstrakurikuler Santri Siaga berfungsi sebagai informan kunci (key informant) karena mereka memahami tujuan program, mekanisme pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta strategi pemberdayaan yang diterapkan kepada santri.
- 2) Santri peserta program, khususnya dari kelas 10, 11, dan 12, menjadi informan utama karena mereka merupakan subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran, pelatihan, dan dinamika partisipasi selama kegiatan Bersiaga. Pengalaman mereka mencerminkan dampak program terhadap peningkatan kapasitas, kesiapsiagaan, dan perubahan perilaku terkait mitigasi bencana.
- 3) Alumni Santri Siaga dipilih sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran keberlanjutan program, perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, serta efektivitas kegiatan dalam membentuk karakter dan kesiapsiagaan santri. Alumni juga menjadi jembatan untuk melihat bagaimana pembelajaran kebencanaan berdampak pada kehidupan mereka setelah tidak lagi menjadi santri aktif.
- 4) Relawan Sigab Persis dari tingkat pusat hingga daerah merupakan informan yang memberikan sudut pandang ahli mengenai bentuk pelatihan, materi kebencanaan, strategi pendampingan, dan kualitas keterlibatan santri dalam kegiatan praktis. Kehadiran mereka penting karena Sigab Persis berperan langsung sebagai mitra eksternal yang mendukung proses sosialisasi mitigasi bencana.

5) Kepada Madrasah atau Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan apabila dibutuhkan untuk memahami kebijakan internal madrasah terkait implementasi program, dukungan kelembagaan, serta integrasi kegiatan kebencanaan dengan sistem pendidikan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan pada tahap awal untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam implementasi Program Santri Siaga di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi program dan proses pemberdayaan santri.

Informan awal yang dipilih secara purposive adalah pembina ekstrakurikuler Santri Siaga di MA Persis Katapang. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai sejarah program, mekanisme pelaksanaan kegiatan, struktur organisasi, serta berbagai pihak yang terlibat dalam Program Santri Siaga. Selain itu, pembina juga memiliki peran penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Bersiaga sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi program.

Selanjutnya, penentuan informan dikembangkan menggunakan teknik snowball sampling. Melalui teknik ini, informan awal memberikan rekomendasi mengenai individu lain yang dinilai memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan rekomendasi tersebut, peneliti mewawancarai berbagai informan seperti santri yang aktif mengikuti kegiatan, santri yang memiliki tingkat

partisipasi yang beragam, alumni Santri Siaga, serta relawan Sigab Persis yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Bersiaga.

Proses pengembangan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan penelitian. Santri yang diwawancarai dapat merekomendasikan santri lain yang memiliki pengalaman berbeda dalam mengikuti kegiatan. Alumni dapat merekomendasikan alumni lain yang pernah terlibat dalam pengembangan program, sedangkan relawan Sigab Persis dapat merekomendasikan relawan lain yang memiliki pengalaman dalam proses pendampingan dan pelatihan kebencanaan. Melalui proses ini, peneliti memperoleh data dari berbagai perspektif yang saling melengkapi sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program Santri Siaga.

Penentuan informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan tambahan tidak lagi menghasilkan temuan atau perspektif baru yang signifikan. Dengan demikian, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kecukupan data penelitian. Melalui kombinasi purposive sampling dan snowball sampling, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan mampu menggambarkan implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana serta proses pemberdayaan santri di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang Kabupaten Bandung.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode PAR yang menekankan keterlibatan aktif peneliti bersama partisipan dan setiap tahap riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan

tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional seperti wawancara atau dokumentasi, tetapi juga menuntut keterlibatan langsung peneliti sebagai bagian dari proses yang sedang diteliti. Sejalan dengan pandangan Kemmis & McTaggart (1988), PAR mengharuskan adanya interaksi partisipatif antara peneliti dan partisipan sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan.

a. Observasi Partisipatif

Teknik ini digunakan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan Bersiaga yang diadakan di Madrasah Aliyah Perastuan Islam Katapang Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mencatat dinamika, interaksi, serta proses pemberdayaan yang berlangsung. Catatan lapangan (*field notes*), log kegiatan, dan refleksi mingguan menjadi instrumen utama dalam teknik ini.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada Pembina, Santri yang mengikuti Ekstrakurikuler Santri Siaga, Alumni Santri Siaga dan Relawan Sigab Persis. Bentuk wawancara semi terstruktur dipilih agar memberikan ruang fleksibilitas sesuai situasi lapangan. Wawancara ini berfungsi untuk menggali pengalaman, gagasan, serta refleksi para partisipan dalam proses kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto, video, laporan kegiatan, serta arsip terkait kegiatan Bersiaga yang dijadikan data sekunder yang memperkuat temuan penelitian. Teknik ini dipilih karena dokumentasi dapat memberikan bukti konkret dari aktivitas pemberdayaan dan keterlibatan partisipan di lapangan.

d. *Fokus Grup Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan pada tahapan perencanaan dan Refleksi. Pada tahapan awal, FGD berfungsi untuk mengidentifikasi persoalan dan merumuskan rencana aksi bersama. Sedangkan pada tahap refleksi, FGD digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil program, sekaligus merumuskan langkah tindak lanjut. (Creswell, 2016)

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi dan member *check*. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, sehingga memungkinkan pemeriksaan konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh sekaligus meminimalisir potensi bias dalam interpretasi. Triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pembina ekstrakurikuler, santri peserta program, alumni Santri Siaga, serta relawan Sigab Persis. Dengan membandingkan pandangan dan pengalaman dari berbagai pihak tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menghindari bias informasi dari satu sumber saja.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data.
- c. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan Bersiaga, hingga evaluasi kegiatan, guna melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member *check*, yaitu proses pengecekan kembali data dan hasil sementara penelitian kepada informan. Dalam tahap ini, peneliti menyampaikan ringkasan hasil wawancara atau temuan awal kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan konfirmasi kebenaran informasi. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data. Member *check* juga menjadi bagian dari prinsip partisipatif dalam PAR, karena memberikan ruang bagi informan untuk terlibat dalam proses refleksi penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan kecukupan referensial (*referential adequacy*) dan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Kecukupan referensial dilakukan dengan menyertakan data pendukung berupa dokumen, foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip program sebagai bukti empiris yang memperkuat temuan penelitian. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara intens dan berkelanjutan dalam Program Santri Siaga dan kegiatan Bersiaga, sehingga peneliti memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, dinamika partisipasi, serta proses pemberdayaan yang berlangsung. Dengan menerapkan berbagai teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan relevan secara akademik maupun praktis dalam pengembangan pendidikan kebencanaan berbasis partisipasi di lingkungan madrasah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data kualitatif secara dinamis dan berkelanjutan, bukan sebagai tahapan yang bersifat linear. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus

berlangsung hingga penelitian berakhir. Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian kualitatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang menuntut refleksi terus-menerus terhadap data dan praktik sosial yang terjadi di lapangan, khususnya dalam implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana di MA Persis Katapang. Tahapan ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi Program Santri Siaga melalui sosialisasi mitigasi bencana serta proses pengkapasitasan santri yang berlangsung dalam program tersebut. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian.

Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Data mengenai implementasi Program Santri Siaga dikategorikan berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi sebagaimana dikemukakan oleh George C. Edward III sebagai perspektif pendukung dalam menganalisis pelaksanaan program. Selanjutnya, data mengenai proses pengkapasitasan santri dikelompokkan berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan. Pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan Bersiaga berkontribusi terhadap perkembangan kapasitas santri dalam mitigasi bencana melalui perspektif pemberdayaan Jim Ife. Proses reduksi dilakukan melalui pemberian kode

(*coding*), identifikasi tema, pengelompokan informasi yang relevan, serta penelusuran pola dan hubungan antartemuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Dengan demikian, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan sehingga analisis data menjadi lebih sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan tematik yang memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan berdasarkan aspek-aspek utama penelitian, seperti aktor yang terlibat, bentuk kegiatan, tingkat partisipasi santri, serta dampak program terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melakukan pembacaan data secara mendalam dan membandingkan temuan antar sumber maupun antar teknik pengumpulan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melalui proses member check kepada informan. Dalam kerangka PAR, tahap ini juga diiringi dengan refleksi bersama antara peneliti dan informan untuk menilai efektivitas program serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang bersifat aplikatif.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	1-2 Minggu	Proses peizinan penelitian, penentuan informan kunci, dan pengambilan data
2	Pengumpulan Data	1 Bulan	Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian
3	Analisi Data	1-2 Minggu	Mengolah dan menganalisi data hasil penelitian secara sistematis
4	Penyusunan Laporan	2 Minggu	Menyusun dan merangkum hasil penelitian yang di dapat sebagai laporan akhir

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian